

HAMZAH FANSURI: PEMIKIR TASAWUF AWAL NUSANTARA

Irfan Najmiey Habiburrahman

Ilmu Al-Qur'an & Tafsir, IAI Persis Bandung

irfanhbbrhmn@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 10-07-24

Disetujui: 14-07-24

Abstract: This research aims to uncover the original Sufi thoughts of Hamzah Fansuri, whose teachings are considered heretical and controversial despite his works being highly valued for their linguistic excellence. Using a library research method and qualitative descriptive approach, the study reveals that Hamzah Fansuri's original Sufi teachings are derived from Ibn 'Arabi, specifically philosophical Sufism based on the concept of *Wahdat al-Wujud*. Consequently, his linguistically rich works offer a significant object of study for academics.

Kata Kunci:

Hamzah Fansuri
Nusantara
Tasawuf

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemikiran tasawuf yang asli dari tokoh Hamzah Fansuri, dimana ajaran tasawuf Hamzah Fansuri dianggap sesat dan kontroversial meskipun beliau mewariskan karya dengan nilai kebahasaan yang tinggi. Dengan metode penelitian kepustakaan (*library research*) disamping itu penelitian ini berjenis deskriptif kualitatif. Sehingga penulis menemukan bahwa ajaran tasawuf asli yang dibawa oleh Hamzah Fansuri berasal dari *ibn 'Arabi* yaitu tasawuf falsafi yang berpokok pada ajaran *Wahdat al-Wujud* sehingga karya-karyanya yang berbahasa tinggi dapat menjadi objek penelitian yang luas bagi para akademisi.

PENDAHULUAN

Perkembangan pembahasan mengenai tasawuf di Indonesia tidak terlepas dari pembahasan tokoh serta pemikirannya. Suatu pemikiran diwariskan dari tokoh yang berbeda berdasarkan pengajaran yang dialami serta praktek yang diamalkan. Di Indonesia sendiri yang paling banyak diikuti adalah tasawuf *akblaqi* yang di pelopori oleh Imam Al-Ghazali dengan karyanya *Ihya 'Ulum al-Din* terbukti menjadi rujukan kebanyakan pesantren di Indonesia

Perbedaan dengan tasawuf *falsafi* yang berpemahaman *wahdat al-Wujud* atau *wujudiah*, yang menganggap bahwa apapun yang ada di dunia ini berasal dari sumber yang satu yaitu Tuhan, termasuk manusia yang mana dengan cara atau praktek tertentu dirasa dapat menyatu dengan Tuhan, sehingga pada akhirnya pemikiran ini dianggap menyimpang dan berakhir dengan pengikut pemahaman tersebut di dakwa hukuman mati.

Tersebutlah sosok Hamzah Fansuri yang merupakan pelopor tasawuf falsafi dari tanah Nusantara, dalam tulisan ini akan dijelaskan mengenai riwayat hidup, karya-karya serta pemikiran beliau mengenai tasawuf.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka (library research), yaitu sebuah metode dalam penelitian berbasis kepustakaan. Data-data yang dikumpulkan merupakan hasil dari penelusuran dari berbagai literatur berupa buku, artikel, jurnal dan dokumen-dokumen pendukung lainnya (Saefullah, 2024).

Penelitian ini melalui pendekatan deskriptif kualitatif dengan upaya mengetahui pemikiran tokoh tasawuf di Nusantara yaitu Hamzah Fansuri. Dengan itu penulis berusaha menganalisis pemahaman yang mendalam mengenai konsep Tasawuf Hamzah Fansuri.

Sumber yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari buku yang berjudul *Wahdah Al-Wujud Konsep Kesatuan Wujud antara Hamba dan Tuhan Menurut Hamzah Fansuri* dan *Hamzah Fansuri Risalah Tasawuf dan Puisi-puisinya*. Data sekunder diperoleh melalui buku, artikel, jurnal dan dokumen-dokumen yang terkait dengan pembahasan Tasawuf Hamzah Fansuri.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Biografi Singkat Hamzah Fansuri

Seorang ahli sufi falsafi dari Barus Sumatera Utara, berpemahaman *wahdat al-Wujud* dapat dilihat dari karya-karyanya. Hidup sekitar akhir abad ke-16 sampai awal abad ke-17, tidak ada data yang menyebutkan secara pasti mengenai kelahiran dan wafat beliau, tetapi jika dilihat dari catatan mengenai muridnya yaitu syamsudin pasai atau syasudin al-sumaterani yang meninggal karena dihukum atas dakwaan menganut ajaran sesat pada awal masa kekaisaran Iskandar Tsani (1637-1641 M).

Nama “Fansuri” merujuk kepada kota kelahiran beliau yang orang arab sering menyebutnya Fansur, sebuah daerah yang letaknya di pantai barat provinsi Sumatera Utara, yaitu sebuah daerah antara Sinkil dan Sibolga. Ada yang berpendapat bahwa asal beliau adalah dari Syahrū Nawi, yaitu ibu kota kerajaan Siam daerah Bandar Ayudhi (Ayuthia) yang sekarang menjadi negara Thailand, merujuk dari syair karya beliau yaitu

*Hamzah nur asalnya Fansuri
Mendapat wujud di tanah Syahrū Nawi
Beroleh khalifat ilmu yang ‘ali
Dari pada Abdul Qadir Sayid Jailani*

Ada pendapat yang mengatakan bahwa Syahrū Nawi adalah Syahir Nuwi, yaitu nama seorang pangeran berasal dari negeri siam yang datang ke aceh pada zaman sebelum datangnya Islam. Sehingga namanya dijadikan sebutan bagi kota Aceh pada zaman dulu.

Karya-karya Syaikh Hamzah Fansuri yang paling fenomenal diantaranya adalah yang disebutkan oleh Magdalena (Magdalena, 2014).

1. Syarb al-Asyikin
2. Asrar al-Arifin
3. Al-Muntahi
4. Ruba'I Hamzah Fansuri
5. Zinat al-Wahidin

Ajarah Hamzah Fansuri

Islam masuk ke Nusantara dipelantari jaringan ulama Timur Tengah yang berpaham sufistik. Mereka dikenal sebagai ulama dan tokoh tasawuf. Abdul Hadi menyimpulkan corak Islam di Nusantara tidak luput dari warna sufistik. Ajaran tasawuf menarik kalangan pribumi yang menganut animisme, dinamisme, Buddha, dan Hindu menjadi muslim (Hadi, 2022). Tokoh tasawuf Nusantara yang paling awal diantaranya Hamzah Fansuri.

Pemikiran tasawuf Hamzah Fansuri sangat dipengaruhi oleh Ibn Arabi (w. 1240 M), khususnya terkait dengan konsep *wahdat al-wujud* atau kesatuan wujud. Ajaran-ajaran utamanya meliputi pandangan tentang Tuhan, hakikat wujud dan penciptaan, serta tentang manusia sempurna. Mengenai Tuhan, Hamzah Fansuri mengajarkan bahwa Allah adalah Dzat yang mutlak dan *qadim*, yaitu yang pertama dan pencipta alam semesta. Allah lebih dekat dari leher manusia sendiri, dan Dia tidak terikat oleh tempat, meskipun sering dikatakan bahwa Dia ada di mana-mana.

Hamzah Fansuri berpendapat bahwa hakikat wujud adalah tunggal, meskipun dalam pengalaman kita tampak banyak. Wujud yang satu ini memiliki dua aspek: yang tampak (*madzhar*) atau realitas lahir, dan yang tersembunyi (kenyataan batin). Semua benda di dunia ini merupakan manifestasi dari yang Haqiqi, yaitu Al-Haqq Ta'ala. Ia mengibaratkan Tuhan sebagai lautan yang tenang dan tidak bergerak, sementara alam semesta digambarkan sebagai gelombang-gelombang yang muncul dari lautan tersebut. Gelombang ini menyebabkan terbentuknya uap, asap, dan awan, yang kemudian membentuk dunia fenomena.

Hamzah Fansuri juga menyatakan bahwa meskipun manusia adalah bentuk penjelmaan terakhir, manusia dianggap sebagai yang paling penting dan merupakan penjelmaan yang paling sempurna dan lengkap. Sebagai pancaran langsung dari Dzat yang mutlak, manusia mencerminkan adanya kesatuan antara Allah dan dirinya. Meskipun manusia merupakan makhluk yang paling ideal dan berpotensi mencapai status insan kamil (manusia sempurna), sering kali ia lalai dan memiliki pandangan yang kabur, sehingga tidak

menyadari bahwa seluruh alam semesta ini sebenarnya merupakan ilusi dan bayangan. (Abdul Hadi WM, 2001).

Wahdat al-Wujud

Ajaran Hamzah Fansuri tidak hanya diterima masyarakat Aceh pada masanya tetapi menyebar ke berbagai daerah Nusantara. Sehingga ditemukannya kitab karangan Hamzah Fansuri di Buton yang membuktikan hal ini benar adanya. Namun, ajaran Hamzah Fansuri yang dinilai rumit dan tinggi yang terkadang tidak bisa dipahami semua orang bahkan seorang alim sekalipun menimbulkan resistensi. Terhambatnya ajaran Hamzah Fansuri karena tiga kelompok (Iqbal, 2021).

1. Kelompok sufi yang memahami dan mengamalkan ajaran menyimpang, Hamzah Fansuri bekerjasama dengan ahli fiqih untuk melawannya dengan upaya pemurnian ajaran tasawuf.
2. Ulama dan ahli fiqih berpandangan bahwa tasawuf dianggap kelompok yang sesat dan membuat sesat termasuk dirinya.
3. Kelompok eksekutif para penguasa dan orang berdada yang terlena dalam kehidupan duniawi, inilah yang kemudian menjadi objek atau sasaran pengajaran ilmu tasawuf.

Pemikiran *wahdat al-wujud* Hamzah Fansuri ada tiga yang diringkaskan sebagai berikut (Maulidul Azhar & Slamet Mahfud Rohman, 2002) :

1. Hakekat Wujud

Menurut Hamzah Fansuri, sebenarnya hanya ada satu wujud meskipun dalam pengalaman kita tampak sebagai banyak. Dari wujud yang tunggal ini, terdapat dua aspek: kulit (mazhar) atau realitas lahir, serta isi (kenyataan batin). Hamzah Fansuri menggambarkan Tuhan sebagai lautan yang dalam dan tenang, sementara alam semesta dianggap sebagai gelombang-gelombang yang muncul dari lautan tersebut. Proses dari Dzat yang mutlak ini diumpamakan seperti gerakan ombak yang menghasilkan uap dan awan, yang kemudian membentuk dunia fenomena. Fenomena ini dikenal sebagai ta'ayyun dari Dzat ta'ayyun, atau tanazul. Semua yang kembali kepada Tuhan (taraqqi) digambarkan sebagai uap dan awan yang membentuk hujan, dan air hujan itu kemudian mengalir ke sungai dan akhirnya kembali ke lautan.

2. Eka dalam Keanekaan

Menurut Hamzah Fansuri, hakikat wujud adalah satu, di mana wujud yang sebenarnya adalah Tuhan, al-Haq. Tidak ada wujud lain yang ada selain Tuhan. Untuk memahami

wujud dengan benar, kita harus menyadari bahwa wujud bukan hanya satu, tetapi juga memiliki banyak bentuk, karena wujud itu tunggal namun juga beragam. Meskipun wujud itu satu, ia muncul dalam berbagai bentuk yang tidak hanya terbatas pada alam semesta.

Ibnu 'Arabi menerangkan bahwa pemahaman tentang keanekaan wujud atau kenyataan dapat dilalui dengan cara “melihat yang satu dalam yang banyak dan melihat yang banyak dalam yang satu,” atau lebih tepatnya, “melihat yang banyak sebagai yang satu dan melihat yang satu sebagai yang banyak.” Hal ini sering mengakibatkan kebingungan bagi orang awam karena keterbatasan pengalaman empiris di dunia nyata yang menghalangi pemahaman bahwa Tuhan adalah satu sekaligus banyak.

Ibnu 'Arabi memberikan gambaran yang jelas mengenai relasi antara Tuhan dan alam dalam konsep wujud yang satu. Ia menjelaskan bahwa “Wajah sebenarnya satu, tetapi jika engkau memperbanyak cermin, wajah itu tampak banyak.” Dalam konteks ini, "wajah" merujuk kepada Tuhan, sedangkan "cermin" merujuk pada alam. Dalam pandangan Ibnu 'Arabi, hubungan Tuhan dengan alam mirip dengan hubungan wajah dengan cermin, di mana berbagai makhluk di dunia ini hanyalah bayangan dari wajah yang sama dan tunggal, tetapi terlihat berbeda karena dipantulkan dalam berbagai cermin, sehingga memberikan kesan keberagaman.

Dengan demikian, wujud Tuhan adalah satu, sementara wujud yang tampak banyak hanyalah ilusi dari yang satu. Semua yang kita temui di alam semesta ini hanyalah manifestasi dari sifat-sifat atau ide-ide dalam pengetahuan Tuhan, yaitu ekspresi lahir dari sifat-sifat Tuhan, sedangkan sifat-sifat Tuhan itu sendiri adalah aspek tersembunyi atau batin dari realitas yang sama. Tuhan adalah yang lahir (*al-Zahir*) dan yang batin (*al-Batin*). Oleh karena itu, baik yang tampak lahir maupun yang batin adalah Tuhan yang sama, yang tunggal, meskipun segala sesuatu tampak berbeda dalam bentuk dan variasi.

3. Penciptaan Alam

Ajaran mengenai penciptaan menurut Hamzah Fansuri dapat dikaitkan dengan ajaran penciptaan alam yang dikemukakan oleh Ibn Arabi. Keduanya berpendapat bahwa alam tidak diciptakan dari ketiadaan menjadi ada, melainkan dari sesuatu yang sudah ada. Alam dianggap bersifat *Qadim*, yaitu eksis karena melewati proses *tajalli*—manifestasi dari yang kekal dan jelas sebagai akhir. *Tajalli* merujuk pada proses penampakan diri Tuhan dalam berbagai entitas yang telah ditentukan dengan menyebutnya sebagai *Ta'ayyun* (nyata).

Isu tentang penciptaan selalu terkait dengan pemahaman tentang hakikat wujud yang ber-*tajalli* dalam realitas alam. Realitas alam semesta dianggap sebagai penampakan diri Ilahi, yang sekaligus merupakan eksistensi-Nya yang bersifat imanen dan transenden. Dengan kata lain, eksistensi alam semesta adalah hasil dari *tajalli* Ilahi, atau dengan kata lain, diciptakan oleh sesuatu di luar dirinya, yaitu Tuhan, melalui proses penciptaan. Penciptaan

di sini bukan berarti menciptakan sesuatu dari ketiadaan, melainkan dari sesuatu yang sudah ada, yaitu wujud potensial yang menjadi inti dari segala sesuatu yang ada. Konsep ini dikenal dengan istilah *al-a'yan al-tsabiat*.

Kontroversi

Hamzah Fansuri dianggap sufi pertama yang mengajarkan tasawuf berpaham wujudiyah (panteisme) di Nusantara (Iqbal, 2021) dan yang menuliskan karya-karya pemikirannya. Kesimpulan Wan Mohammad Shaghir Abdullah Hamzah Fansuri adalah sufi sastrawan di tanah Melayu, kemudian Abdul Hadi WM menyebutnya sebagai tokoh pembaharu tasawuf. Penilaian yang obyektif terhadap pemikiran Hamzah Fansuri adalah dengan meneliti karya-karyanya.

Penelitian Miswari (Miswari, 2018) telah mengidentifikasi dan menganalisis konsep *wujud* dalam *Asrar al-'Arifin* salah satu kitab yang ditulis oleh Hamzah Fansuri. Menemukan makna dan pengertian *wujud* akan tepat studi terhadap istilah tersebut dalam karyanya sehingga menjauhi spekulasi. Kitab *Asrar al-'Arifin* adalah karya filosofis yang merupakan syarah Hamzah Fansuri terhadap lima belas bait atau enam puluh baris *rubai'at* (sajak empat baris) karyanya sendiri. Kata *wujud* muncul pada dua belas bagian baris. Menurut (Abdul Hadi WM, 2001). *Asrar al-'Arifin* adalah karya prosa terpanjang yang ditulis oleh Hamzah Fansuri. Karya ini memiliki keunikan yang tidak ditemukan di dalam khazanah sastra Melayu lainnya. Penjelasan tasawuf yang terdapat dalam karya ini merupakan penafsiran terhadap puisi-puisi sufistik yang diciptakan oleh Hamzah Fansuri sendiri. Dengan demikian, karya ini dapat dianggap sebagai salah satu kitab tasawuf klasik yang paling istimewa.

Miswari menyimpulkan setelah menguji kedua belas kata wujud dalam *Asrar al-'Arifin* bahwa ajarannya tidak bisa dikatakan ajarannya sesat hanya saja sulit dipahami. Abdul Hadi WM mengutip perkataan Hamzah Fansuri:

“Fa'lam-Tuhan kita itu seperti *Babr al-'Amiq*. Ya'ni Dzat Allah ditamsilkan seperti Laut yang Dalan karena kunhi Dzabt itu tiada masuk kepada bicara. Keadaan-Nya jua (yang) ditamsilkan seperti Laut Yang Amat Dalam Karenanya jua diibaratkan seperti laut yang tiada berhingga dan tiada berkesudahan. Jika ada akan Dia hingga dan kesudahan, atau awal dan akhir, akan makhluk juga akan Allah Subhanahu wa Ta'ala tiada Sifat-Nya demikian.

Kemudian Abdul Hadi WM mendeskripsikan syarah di atas sebagai berikut: “Kata 'syarah pulang' bermakna 'kembali ke makna yang asal atau awal', dan itulah makna perkataan *ta'wil*. Hamzah Fansuri menjelaskan mengapa Tuhan ditamsilkan sebagai *Babr al-*

'*Amiq* (Lautan yang Amat Dalam). Yang hendak ditamsilkan ialah 'keadaan Tuhan' atau syu'un-Nya, yaitu pekerjaan-Nya mencipta yang tidak berkesudahan. Sebaliknya manusia ditamsilkan sebagai buih ombak untuk melukiskan posisinya yang kecil dibandingkan dengan keagungan dan keluasan ilmu-Nya. Jelas sekali bahwa Fansuri tidak menyamakan Tuhan dengan hamba-Nya.”

Ajaran Hamzah Fansuri yang diterima luas masyarakat Aceh, kemudian dilanjutkan muridnya Syamsuddin Sumatrani (w. 1630) yang menjadi *mufti* kerajaan Aceh. Pada periode berikutnya tokoh sufi dan *mufti* juga Nuruddin Ar-Raniri menolak dan melawan pemikitan Hamzah Fansuri dan muridnya. Al-Attas merinci ada lima tuduhan Nuruddin Ar-Raniri kepada Hamzah Fansuri (Widodo et al., 2023). Pertama, pandangan Hamzah tentang konsep kebaikan, dunia, manusia, dan hubungan di antara ketiganya memiliki kesamaan dengan beberapa filsuf seperti Zoroaster, Metempsychosists, Inkarnasi, dan Brahmana. Kedua, keyakinan Hamzah bersifat panteistik, yang berarti bahwa esensi Tuhan benar-benar hadir dalam dunia ini dan kebaikan menyebar ke seluruh aspek yang terlihat. Ketiga, seperti halnya para filsuf, Hamzah meyakini bahwa Allah adalah makhluk yang sederhana. Keempat, Hamzah dituduh sebagai penganut aliran Qadariyyah dan Mu'tazilah, yang berpendapat bahwa Al-Quran adalah ciptaan. Kelima, mirip dengan para filsuf, Hamzah juga dituduh percaya pada keabadian dunia.

Widodo *dkk* memberikan contoh tuduhan yang salah terhadap Hamzah Fansuri dan Syamsudin al-Sumatrani yang dianggap menganut aliran Tanasukhiyyah. Aliran ini mengklaim bahwa produksi (*takwin*) dan produser (*mukawwan*) adalah identik, serta mempercayai bahwa Tuhan dalam esensi-Nya menjelma (*hulul*) dalam segala sesuatu yang ada. Raniri menuduh Hamzah menggunakan interpretasi literal dari ajaran Tanasukhiyyah, menganggap Hamzah sebagai panteis ekstrem dalam memahami hubungan antara Tuhan dan dunia. Tuduhan tersebut dianggap tidak tepat karena Raniri dinilai telah membaca Hamzah secara sembarangan dan tidak teliti. Raniri tampaknya tidak sepenuhnya memahami apa yang dibacanya, sehingga kesimpulannya mengenai identitas Hamzah dianggap keliru. (Widodo et al., 2023). Abdul Rauf As-Singkili sufi dan mufasir Aceh awal yang sezaman dengan Raniri bahkan tidak bersedia memfatwa kafir kepada pengikut Hamzah Fansuri (M Hasbi Amirudin, 2018). Keeanggan ini sekurangnya dilatari oleh perbedaan pandangan terhadap ajaran Hamzah Fansuri di kalangan ulama Aceh sendiri. Data yang dituduhkan Raniri sebagian diantaranya tidak menunjukkan dari mana ia mengutip bahkan ada yang gagal dalam hal menelusuri sumbernya.

Widodo *dkk* (Widodo et al., 2023) membedakan antara *wujudiyah* dan *wahdat al-wujud*. Ajaran wujudiyah pada dasarnya merupakan pemikiran yang menolak adanya Tuhan, sedangkan wahdatul wujud adalah suatu bentuk religiusitas yang menekankan eksistensi Tuhan sebagai satu-satunya realitas yang benar. Di Indonesia, sering kali wujudiyah dan wahdatul wujud dianggap sama, padahal keduanya memiliki makna dan esensi yang sangat berbeda. Oleh karena itu, menyebut Hamzah Fansuri sebagai penganut wujudiyah tidaklah

tepat, mengingat beliau adalah seorang sufi yang memiliki pemahaman mendalam tentang agama Islam.

SIMPULAN DAN SARAN

Hamzah Fansuri sebagai tokoh besar dengan reputasi yang tinggi telah menjadi ikon pemikiran dan keilmuan di bidang keagamaan terkhusus tasawuf, sastra dan bahasa Melayu. Kebesaran Hamzah Fansuri dipertegas dengan peninggalan karya-karyanya yang utuh dan masih bisa diakses hingga sekarang.

Hamzah Fansuri yang dianggap sebagai penyebar ajaran tasawuf Ibn Arabi di Nusantara telah diakui dan tercermin dalam karya-karyanya, yang istimewa adalah ajaran tasawuf yang kadang tinggi dan rumit berhasil dilokalisasi dengan warna pemikiran pribumi yang bisa diterima, ini sebabnya ajaran Hamzah Fansuri menyebar ke seantero Nusantara.

Aspek-aspek pemikiran Hamzah Fansuri khususnya *wahdat al-wujud* meskipun kontroversial karena perbedaan pandangan ulama sezaman atau para peneliti kemudian, adalah seperti hutan rimba yang masih menyimpan rahasia. Penelitian-penelitian yang mendalam akan karya peninggalan Hamzah Fansuri akan menyingkap hal yang lebih faktual mengenai pemikiran dan pendapat Hamzah Fansuri.

DAFTAR REFERENSI

- Abdul Hadi WM. (2001). *Tasawuf Yang Tertindas*. paramadina.
- Hadi, A. (2022). Peran Tokoh Tasawuf dan Tarekat Nusantara dalam Dakwah Moderat. *Ad-DA'WAH*, 20(1).
- Iqbal, M. (2021). Konsep Tasawuf Menurut Syekh Hamzah Fansuri. *Academia*.
- M Hasbi Amirudin. (2018). *Wahdah Al-Wujud Konsep Kesatuan Wujud antara Hamba dan Tuhan Menurut Hamzah Fansuri*. Basa-Basi.
- Magdalena. (2014). Tradisi Keulamaan: Biografi Dan Pemikiran Tasawuf Hamzah Fansuri. *Studi Multidisipliner*, 1(2).
- Maulidul Azhar, & Slamet Mahfud Rohman. (2002). Konsep Tasawuf Wahdat al-Wujud Menurut Hamzah Fansuri, *Indonesian Journal of Muhammadiyah Studies*, 3, 73–89.
- Miswari. (2018). *Wahdah Al-Wujud Konsep Kesatuan Wujud antara Hamba dan Tuhan Menurut Hamzah Fansuri*. Barbasi.
- Saefullah, A. S. (2024). Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan Pada Studi Agama dan Keberagaman dalam Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), 195–211. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i4.1428>
- Widodo, Burhanudin, M., Soekarba, S. R., & Nugroho, Y. (2023). Syair Hamzah Fansuri sebagai Negasi Tuduhan Wahdatul Wujud. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 11(2). <https://doi.org/10.15294/sutasoma.v11i2.75771>